

# KESADARAN SOSIAL DARI SEKOLAH MENUJU KEBANGKITAN KEMBALI WANITA INDONESIA

*Sukasih\**

## **Abstrak**

*Social consciousness can be from the social science learning by using ways portraying the consciousness of society individuals, culture experience and the development of student personality. By using the consciousness of the personality the students of social science education get values and democracy attitude so that it can develop good citizens. Good citizens have their own responsibility, human rights and the same opportunity between men and women. The social science education to examine social change begins from the accepted postulate that changes constitute inseparable parts in the human life constantly. The direct and indirect changes in thought, student attitude towards gender equality constitutes changing process developed through the social science education. The social science education develops the social consciousness of students at schools to the reawakening of Indonesian women in the changing process constantly since the school gets the materials of equality and human rights.*

**Kata Kunci:** Kesadaran sosial, sekolah, kebangkitan kembali, wanita.

## **I. Pendahuluan**

Kebangkitan kembali wanita Indonesia akan terwujud dengan adanya kesadaran sosial. Kesadaran sosial dapat diperoleh dari pembelajaran IPS dengan menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi siswa. Social studies menanamkan nilai dan sikap demokratis kepada para pemuda

---

\* Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

dengan tujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik yang ditandai dengan memiliki *social filing*, *social thought*, dan *social action*. Kesadaran dan perkembangan budaya siswa terhadap nilai-nilai dan sikap demokratis mempengaruhi perubahan siswa.

Perubahan siswa-siswi dalam masyarakat, perlu diawali dengan postulat yang telah diterima secara umum dalam pembelajaran IPS. Siswa-siswi yang telah memiliki kesadaran akan sikap dan nilai demokrasi membentuk kesadaran sosial untuk *social action*. Kesadaran sosial siswa dari sekolah dibawa ke masyarakat. Masyarakat Indonesia yang masih bias gender dan belum mencapai kesetaraan gender akan berubah dengan adanya kesadaran sosial yang lebih khusus pada kesadaran gender. Kesadaran sosial dari sekolah akan menuju kembangkitan kembali wanita Indonesia.

Perkembangan pendidikan *social studies* di dunia khususnya di Amerika Serikat telah banyak mempengaruhi pemikiran pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS merupakan program pendidikan sosial pada jalur sekolah dan luar sekolah yang mencakup mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan (PPKN). Pendidikan IPS disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa persekolahan dari mulai TK sampai para siswa tingkat SLTA (*in kindergarten through grade 12*). Pendidikan IPS mengembangkan potensi kesadaran sosial siswa sejak masuk sekolah.

## **II. Kesadaran Sosial**

Pendidikan IPS sebagai program pendidikan yang menitik beratkan pada pengembangan individu siswa-siswi sebagai aktor sosial yang mampu mengambil keputusan yang bernalar dan sebagai warga negara yang baik, memiliki komitmen, bertanggung jawab, berkemanusiaan dan partisipatif secara demikratis serta dapat mengembangkan kebebasan. Sistem pendidikan nasional dalam upaya pendidikan memperhatikan usaha sadar menyiapkan peserta didik dan mengembangkan karakteristik siswa-siswi. Ide umum ilmu-ilmu sosial mempunyai tantangan dan dorongan untuk menyiapkan pengalaman dan pengetahuan ilmu-ilmu sosial melalui pendidikan IPS. Pendidikan IPS mengembangkan kesadaran sosial dengan usaha sadar

menyiapkan peserta didik dan proses belajar mengajar dengan cara kesadaran peserta didik.

## 1. Usaha Sadar Menyiapkan Peserta Didik

Pendidikan adalah suatu upaya sadar menyiapkan peserta didik. Pendidikan IPS sebagai usaha sadar dalam mengembangkan kesadaran peserta didik dengan konsep proses belajar mengajar sesuai tujuan yang diharapkan yang diantaranya mengembangkan kebebasan, persamaan derajat, hak asasi manusia yang sama antara laki-laki dan perempuan. Berkenaan dengan usaha sadar Wronski, S P, and Bragow, D H berpendapat bahwa: "*Piaget has been responsible for a greatly increased awareness of the importance of concepts in the teaching and learning of any subyect, including history. To the extent that teachers and curriculum guides have come to emphasize the centrality of concepts*"<sup>1</sup> Konsep pembelajaran IPS yang direncanakan memiliki kejelasan tujuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis dalam kurikulum pendidikan IPS yang menuangkan materi yang diantaranya persamaan derajat, keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan, individu yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Tujuan pengajaran IPS bersifat khusus diantaranya kesetaraan gender. Bentuk-bentuk tingkah laku yang diinginkan terjadi pada peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar tidak harus tertuang pada tujuan pembelajaran di rencana program pengajaran akan tetapi merupakan hidden kurikulum. Pada *Higher Education for American Democracy: "Education is an institution of civilized society, but the purposes of education are not the same in all societies. An educational system finds it's the guiding principles and ultimate goals in the aims and philosophy of the social order in which it functions"*<sup>2</sup> Tujuan pengajaran tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tetapi dijabarkan dalam bentuk

---

<sup>1</sup> Wronski, S P and Bragow, D H *Social Studies and Social Science A Fifty-Year perspective* (Washington, DC: Newark Street N.W, 1986), 23.

<sup>2</sup> House, Ernest R, *The Politics of Educational innovation* (USA: McClut Chan Publishing Corporation, 1974), 5.

khusus yang dapat dicapai dalam situasi pengajaran. Guru bidang studi yang merumuskan tujuan pembelajaran secara sadar menyiapkan peserta didik yang memiliki kesetaraan gender.

Bahan pengajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai informasi, fakta dan pengetahuan. Bahan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran IPS haruslah berguna atau relevan dengan keperluan peserta didik dan masyarakat. Materi pelajaran sangat terikat pada yang ditentukan dalam kurikulum dan yang terdapat dalam buku pelajaran, padahal bahan yang ditetapkan dalam kurikulum masih bersifat umum. Guru IPS harusnya memiliki usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang sensitive gender dengan materi pelajaran dari hidden kurikulum yang tidak tertulis pada kurikulum formal (*intended curriculum*). Kesadaran gender pada guru sangat menentukan *hidden curriculum* yang sensitip gender. Materi pelajaran IPS yang diajarkan dengan sensitip gender mempersiapkan peserta didik yang sensitip gender.

Pembelajaran yang demokrasi tentu tidak membedakan antara peserta didik laki-laki dengan perempuan. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mengajak memahami materi dan pelajarannya, menganalisis dan melatih diri dalam menerapkan model pembelajaran demokrasi untuk para peserta didik.<sup>3</sup> Penguasaan konsep dan prinsip-prinsip demokrasi bagi guru pendidikan kewarganegaraan sangat penting karena tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saat ini lebih menekankan pada pengembangan hidup demokrasi. Arah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas yang perlu di prioritaskan saat ini ialah bagaimana konsep-konsep demokrasi itu dipahami dan dikuasai dan bagaimana nilai-nilai demokrasi itu ditegakkan dan dilaksanakan. Peserta didik yang telah tertanam nilai-nilai demokrasi tentu akan memiliki kesetaraan gender.

Penilaian terhadap kesadaran sosial yang dibangun oleh pendidikan IPS diantaranya dapat dilihat dari kesetaraan gender atau sensitip gender pada peserta didik dalam berkehidupan di sekolah dan masyarakat. Eva-

---

<sup>3</sup> Sapriya dan Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan-FPIPS, 2003), 100.

luasi belajar pendidikan IPS mencakup penilaian pengajaran yang diberikan guru dan penilaian terhadap peserta didik, dimaksudkan untuk mengetahui tujuan pengajaran telah tercapai. Tujuan pembelajaran kesetaraan gender tidak dapat di nilai dengan evaluasi belajar karena masuk dalam *hidden curriculum*. Hasil evaluasi pengajaran IPS pada materi individu, kebebasan, hak asasi manusia, demokrasi persamaan derajat, keadilan yang menjadi umpan balik bagi tindakan guru lebih lanjut yaitu kesadaran gender pada peserta didik. Guru dapat mengatakan berhasil menanamkan kesetaraan gender jika peserta didik memiliki kesadaran gender.

## 2. Kesadaran Gender pada Peserta Didik

Pendidikan IPS dimaksudkan untuk member pengetahuan ilmu-ilmu sosial yang menjadikan peserta didik memiliki kesadaran sosial. Pengembangan kesadaran sosial peserta didik didasarkan pada kompetensi yang meliputi materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan kesempatan praktek. Aktivitas proses belajar mengajar membantu peserta mengembangkan kesadaran sosial di dalam membuat suatu keputusan yang didasarkan pada ilmu-ilmu sosial. Kesadaran sosial yang dibiasakan pada proses belajar mengajar akan menyadarkan peserta didik untuk memiliki kesadaran gender.

Pendekatan strategi belajar mengajar IPS dengan menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi untuk menggugah peserta didik dalam aktivitas membangun kesadaran sosial. Menujrut Parker, W and Jarolimek, K: "*Unit Three engages students in activities that buils their awareness of how decitions affect them*".<sup>4</sup> Guru IPS di dalam proses belajar mengajar mengimplementasikan materi pelajaran sesuai dengan tradisi IPS, untuk membantu dan mendorong menyadarkan peserta didik memiliki kesadaran sosial. Bentuk kesadaran sosial pada proses belajar mengajar dibiasakan kesadaran gender sehingga peserta didik memiki sensitip gender.

Prakondisi yang diperlukan bagi aktivitas sosial yang sensitip gender dimulai sejak sekolah dan secara implisit maupun eksplisit memberi ke-

---

<sup>4</sup> Parker, W and Jarolimek, J. *Citizenship and The Critical Role of The Social Studies* (Buletin NCSS No 72, 1984), 20.

jelasan mengenai kesadaran gender. Pendidikan IPS memperhatikan hubungan antar individu peserta didik dengan lingkungannya sebagai pembiasaan partisipasi sosial yang sensitip gender. Pembiasaan berpartisipasi sosial yang sensitip gender dalam pendidikan IPS agar anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab kesetaraan gender. Peserta didik dalam pendidikan IPS dididik menjadi makhluk sosial yang mampu bertindak laku sosial, untuk membantu orang lain dalam berpartisipasi sosial yang sensitip gender pada masyarakat global.

Pengalaman berpartisipasi sosial yang sensitip gender dapat dilakukan dengan alam masyarakat secara interaktif. Lingkungan sosial yang heterogen lebih komprehensif dalam mewujudkan partisipasi sosial yang sensitip gender. Parker W and Jarolimek j berpendapt: "*In participation experiences, students are provide opportunities to apply, extend, and examine the knowledge, skill, and value they have developed.*"<sup>5</sup> Program partisipasi sosial yang sensitip gender dibuat melalui proyek aktivitas kemasyarakatan, atau sebagai sukarelawan dalam pelayanan kemasyarakatan. Peserta didik belajar berpartisipasi sosial yang sensitip gender di masyarakat untuk mengembangkan kesadaran gender.

Kesadaran gender peserta didik hampir tidak pernah ajeg, dan terus menerus, yaitu tergantung pada keadaan atau stimulus serta kondisi mental dan fisik yang bersangkutan. Shaver, JP berpendapat: "*The organization of NCSS reflected a growing awareness on the part of teachers and curriculum developers that history alone was not an adequate preparation for citizenship in an increasingly complex, urban, industrial society.*"<sup>6</sup> Peran guru dalam meningkatkan kesadaran peserta didik agar mampu bermasyarakat dengan membina nilai moral yang diharapkan melalui aktivitas sosial. Guru memperbaiki lingkungan sekolah melalui peserta didik sebagai peran agen gender dalam mengubah nilai gender yang ada dalam lingkungan tersebut. Pelurusan nilai gender di masyarakat akan lebih ampuh apabila dilakukan komponen sekolah secara utuh dan kompak serta bersama

---

<sup>5</sup> Ibid., 3.

<sup>6</sup> Shaver J P, *Hand Book of Research on Social Studies Teaching and Learning* (New York; NCSS Macmillan Publishing Company, 1991), 6.

lembaga kemasyarakatan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat yang sensitif gender.

Moral Pancasila diajarkan kepada peserta didik dalam pembentukan kesadaran pribadi agar dapat memilih dan menentukan sikap dan tingkah laku yang baik dan yang benar. Pengajaran moral Pancasila menghendaki lahirnya generasi muda yang memiliki sejumlah bekal system nilai baku yang positif sebagai landasan dan barometer kehidupan. Masyarakat Indonesia dalam mengaitkan kesadaran sosial dengan menggunakan ide dan keyakinan moral Pancasila termasuk didalamnya nilai-nilai UUD 1945. Proses pendidikan moral Pancasila diarahkan pada pembinaan kesadaran gender peserta didik yang memiliki moral sosial.

Moral masyarakat melatarbelakangi ahli masyarakat berorientasi pada agama dan moral sosial untuk dijadikan etika. Kurikulum pendidikan IPS dapat dikembangkan dan diorganisasikan berdasarkan problem-problem yang diantaranya moral masyarakat untuk kepentingan peserta didik. Masalah-masalah moral yang bias gender di masyarakat diperlukan peserta didik untuk dipecahkan dengan pendidikan IPS. Tradisi pendidikan IPS yang ketiga yaitu *social studies as reflective inquiry* yang bahan-bahannya diambil dari masyarakat. Masalah. Masalah-masalah sosial yang bias gender di dalam pendidikan IPS sebagai obyek untuk diidentivikasi kesadaran gender guna dianalisis dalam kehidupan individu peserta didik yang sensitif gender.

Tradisi pendidikan IPS dapat menjelaskan masalah-masalah yang ada pada masyarakat yang diantaranya bias gender. Masalah ilmu-ilmu sosial diantara ilmu-ilmu yang lain berarti menuntut digunakan pendekatan inquiry dan humanities dalam mengajar ilmu-ilmu sosial.<sup>7</sup> Masalah-masalah sosial yang bias gender dalam pendidikan IPS menyangkut kemanusiaan dalam persamaan individu, keadilan, persamaan derajat, demokrasi, hak asasi manusia yang harus dipecahkan dengan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial. Metode reflective inquiry sebagai tradisi IPS dapat

---

<sup>7</sup> Muhammad Dimiyati et all, *Islam dan Koperasi : Telaah Peran Serta Islam Dalam Pembangunan Koperasi* (Jakarta: Penerbit Kopinfo Koperasi Jasa Informasi, 1994), 109.

digunakan untuk memecahkan masalah sosial yang bias gender.sampai dapat membuat keputusan agar berkesadaran gender.

Metode reflective inquiry menciptakan peserta didik agar mampu memecahkan masalah sosial yang bias gender dengan melatih keahlian mengkaji, memilih dan mendiskusikan permasalahan yang dipilih dengan pemikiran ulang, dengan menggunakan kesadaran sosial khususnya kesadaran gender. Latihan-latihan yang dibiasakan dalam pendidikan IPS di sekolah menjadikan peserta didik dapat memecahkan masalah sosial yang bias gender. Peserta didik membuat keputusan secara musyawarah untuk memberikan jawaban untuk berkesadaran gender yang memuaskan. Motivasi sosial diberikan kepada peserta didik agar memiliki sensitip gender dalam menghadapi masalah sosial yang bias gender. Peserta didik yang memiliki motivasi sosial dalam memecahkan masalah bias gender akan mengadakan perubahan sosial menuju kesetaraan gender agar wanita Indonesia dapat bangkit kembali.

## **II. Kembangkan Kembali Wanita Indonesia**

Guru IPS berperan dalam memberi motivasi sosial peserta didik di sekolah dengan kesadaran gender. Program pendidikan IPS disiapkan untuk belajar secara kontinyu di sekolah maupun mengambil bahan-bahan di masyarakat yang diantaranya masalah bias gender. Internalisasi nilai-nilai ilmu-ilmu sosial di sekolah agar peserta didik yan memiliki konsep-konsep kesadaran gender. Peserta didik yang memiliki motivasi sosial akan sadar untuk memecahkan masalah bias gender dengan konsep-konsep kesadaran gender. Perhatian guru IPS dapat mempengaruhi peserta didik dengan motivasi sosial agar bangkit kembali wanita Indonesia dengan perubahan sosial.

### **1. Motivasi Sosial pada Pembelajaran IPS di Sekolah**

Dorongan daya batin dapat digerakkan dengan cara mengadakan hubungan antar individu atau kelompok. Hubungan daya batin merupakan motivasi sosial yang diperoleh dari interaksi inter personal. Ahli-ahli psikologi beranggapan bahwa dalam diri manusia ada factor yang disebut



motif. Motivasi itulah yang menimbulkan, mengarahkan dan mengintegrasikan perilaku. Membangkitkan peran hubungan interpersonal melalui pendidikan IPS di sekolah untuk mendorong peserta didik untuk mengadakan perubahan sosial pada gender dan membangkitkan kembali wanita Indonesia.

Interaksi dengan orang lain dan interaksi interpersonal di sekolah dapat memberikan motif sosial kepada peserta didik. Crider, Andrew B, et al berpendapat: "*Social motives are different from biological drives in that they are not directly based on physiological conditions but are acquired during interaction with other people*".<sup>8</sup> Motif sosial yang ditumbuhkan oleh guru dari interaksi interpersonal atau dengan orang lain dapat digunakan untuk mengarahkan peserta didik dalam kebangkitan kembali wanita Indonesia.

Daya penggerak yang berada di dalam diri seseorang apabila dirangsang menjadikan mereka bangkit. Guru menggerakkan hati peserta didik dengan cara member sentuhan nilai-nilai IPS di sekolah untuk menumbuhkan keinginan persamaan derajat antar laki-laki dan perempuan agar mengadakan perubahan sosial pada gender. Daya batin dapat diarahkan untuk kebangkitan kembali wanita Indonesia dengan pembiasaan kesadaran gender di sekolah. Pembiasaan kesadaran gender dalam pembelajaran IPS di sekolah mempunyai peran penting dalam membangun semangat peserta didik untuk mengadakan perubahan sosial pada gender agar wanita Indonesia bangkit kembali.

Motivasi sosial diinternalisasikan dalam nilai-nilai IPS untuk menumbuhkan kesetaraan gender secara sehat. Pengajaran nilai haruslah menjadi target motivasi supaya manusia memiliki self concept yang akan hidup sehat (*healty person*) dalam masyarakat.<sup>9</sup> *Healt person* adalah tahu kemampuan diri, selalu puas akan apa adanya, mampu mengetahui kesalahan diri dan memperbaikinya. Konsep hidup sehat pada masyarakat dapat dimulai dari sekolah memberi motivasi sosial pada peserta didik dalam pembelajaran IPS agar dapat menumbuhkan kemampuan mengetahui kesalahan diri

---

<sup>8</sup> Crider, Andrew B, et al, *Psychology* (USA: Foresman and Company, 1983), 135.

<sup>9</sup> Achmad Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT Dan Game Dalam VCT* (Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung, 1986), 25.

yang bias gender dan memperbaiki dengan perubahan sosial pada kesetaraan gender.

Hubungan antara individu dan kelompok yang saling berinteraksi dalam pembelajaran IPS mengerakkan potensi peserta didik yang dinamis. Motif sosial adalah semua motif yang diperoleh dari interaksi interpersonal dan tujuan yang ingin dicapainya mempunyai inter aksi dengan orang lainnya.<sup>10</sup> Dalam diri manusia ada faktor yang disebut motif, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengintegrasikan perilakunya terhadap orang lain. Oleh karena itu peserta didik yang dimotivasi oleh guru IPS untuk berkesadaran gender dapat mengadakan perubahan sosial pada bias gender.

Peserta didik yang berkesadaran gender dalam hidup bermasyarakat dapat menjadi peran sosial. Menurut Donal Light dan kawan-kawan: *"Societies have a need to motivate people to perform their social roles by giving life meaning and purpose"*.<sup>11</sup> Peserta didik yang menjadi peran sosial berkesetaraan gender dapat member motivasi sosial masyarakat dengan memberikan tujuan kesadaran gender. Motivasi sosial peserta didik berperan terhadap orang-orang yang mempunyai arti berkehidupan dalam mencapai tujuan kesetaraan gender.

Aspek dalam diri manusia perlu didorong dan dikembangkan adalah motivasi dan semangat yang kuat untuk berusaha mengubah hambatan-hambatan yang ada di dalam dirinya dan masyarakatnya menjadi kekuatan-kekuatan pembaharuan dan perubahan kehidupan masyarakat. Diri manusia dengan dorongan semangat dari motivasi sosial kesetaraan gender dapat merubah hambatan dalam dirinya yang bias gender menjadi memiliki kesadaran gender, merupakan pembaharuan. Semangat pembaharuan bias gender merupakan masalah utama, karena dasar dari motivasi sosial untuk memulai proses tersebut. Pembaharuan bias gender menjadi kesetaraan gender pada masyarakat berarti telah terjadi perubahan-

---

<sup>10</sup> Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial: Studi Perbandingan Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), 135.

<sup>11</sup> Light, D et all, *Sociology* (New York: Alfred A Knop, 1990), 73.

an sosial pada kesadaran gender. Bias gender tanpa motivasi dan semangat, peserta didik mungkin menjadi yang terbaik sebagai masyarakat atau tidak mungkin sanggup menyediakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial pada masyarakat.

Untuk mengukur motivasi kesadaran gender pada peserta didik, cara yang dapat ditempuh ialah dengan jalan melihat ciri-ciri perilaku yang bertujuan kesetaraan gender. Interaksi yang komplek dari peserta didik memberikan respon psikologis yang dapat dijadikan kepercayaan dalam masyarakat. Keseimbangan hubungan antar personal dari peserta didik dan struktur sosial masyarakat dimanfaatkan untuk memenuhi harapan kesetaraan gender. Perilaku yang termotivasi tentu diikuti oleh representasi, antisipasi dan citra kognisi. Peserta didik dikatakan menunjukkan motivasi sosial, jika ia dalam membuat pilihan memperhitungkan akibatnya bagi orang lain. Hubungan kondisi sosial manusia menjadikan peserta didik berpengaruh terhadap orang lain. Motivasi sosial guru dalam pembelajaran IPS dapat mempengaruhi orang lain bukan hanya pada peserta didik.

Orang-orang yang menggunakan konsep-konsep IPS merupakan motivasi sosial yang dapat mewujudkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial pada kesadaran gender menjadi kebangkitan kembali wanita Indonesia dapat dimulai dari guru dalam pembelajaran IPS dengan memberi motivasi sosial kepada peserta didik. Disiplin menggunakan konsep-konsep IPS merupakan motivasi sosial dan dorongan akal murni yang merupakan salah satu sifat orang yang memiliki kesadaran gender. Semangat guru IPS yang berkehendak menjadikan peserta didik mampu merubah hambatan kesetaraan gender menjadi kesadaran gender. Peserta didik perlu didorong dan dikembangkan melalui motivasi sosial semangat yang kuat untuk mengubah bias gender menjadi kesadaran gender dengan mengadakan perubahan sosial.

## **2. Perubahan Sosial Awal dari Kebangkitan Kembali Wanita Indonesia**

Perubahan fungsi sosial dan struktur sosial, mempengaruhi kebangkitan kembali wanita Indonesia. Interaksi antar tingkah laku peserta didik

yang menjadi potensi merubah definisi bias gender yang mengarah ke perubahan sosial pada kesadaran gender. Terjadinya perubahan fungsi system sosial dan pola perilaku serta interaksi sosial menunjukkan adanya perubahan sosial. Perubahan sosial adalah terjadinya perubahan fungsi sosial dan struktur sosial. Perubahan struktur sosial mengubah bias gender menjadi kesadaran gender atau perubahan fungsi dengan sensitip gender.

Merubah struktur sosial dapat menggunakan pendidikan IPS melalui menginternalisasikan nilai-nilai ilmu-ilmu sosial pada peserta didik. Kuntowijoyo berpendapat bahwa: "banyak metode yang dapat digunakan dalam mempengaruhi perubahan sosial yaitu rasional empiris, normative educatip, paksaan kekuasaan. Metode rasional, empiris, normatip, dan normatip educatip dapat dipilih berdasarkan asumsi tertentu.<sup>12</sup> Penggunaan metode normative educatip di sekolah dapat mengubah super struktur. Berubahnya struktur sosial merupakan perubahan sosial pada bias gender yang diharapkan dapat terlaksana dengan cara memberi pendidikan IPS di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai ilmu-ilmu sosial pada peserta didik. Peserta didik yang sensitip gender dapat mengadakan perubahan sosial pada bias gender menjadi kesadaran gender.

Landasan filosofis pendidikan PIPS, menjadi dasar pandangan seorang guru IPS dalam mencapai tujuan dan materi yang seharusnya diberikan pada upaya proses belajar yang harus dikembangkan. Pendidikan IPS dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kehidupan sosial yang diantaranya adanya kesetaraan gender. Menurut Brameld, Theodore: *The reconstructionist wishes to transform education into a powerful means for social change toward world civilization*".<sup>13</sup> Tujuan yang akan dicapai pendidikan IPS dengan filsafat rekonstruksionisme ialah kualitas yang diinginkan peserta didik yang belajar ilmu-ilmu sosial. Pandangan rekonstruksionisme yaitu pendidikan IPS diajarkan agar bermanfaat untuk dilaksanakan dalam upaya menyejahterakan masyarakat

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 113.

<sup>13</sup> Brameld Theodore, *Education As Power* (USA: Holt Rinehart and Winston, Inc, 1965), 39.

yang diantaranya kesetaraan gender. Perubahan sosial akan terjadi setelah peserta didik memiliki sensitip gender dari pembelajaran IPS, sehingga terjadi kebangkitan kembali wanita Indonesia.

Perubahan sosial pada bias gender menjadi kesetaraan gender mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku anggota masyarakat dalam kebangkitan kembali wanita Indonesia untuk meninggalkan ketidakadilan gender. Perubahan bentuk dari bias gender dapat dibawa pada suatu kebangkitan kembali yang menghasilkan kesetaraan gender. Menurut Rubin, H J, and Rubin, I S: *"Instead, the purpose of mobilization campaigns is turn passive supporter into active participants and motive those who would benefit from social change to work to bring about those change"*.<sup>14</sup> Perubahan sosial dari bias gender menjadi kesetaraan gender melalui mobilisasi peserta didik dengan pembelajaran IPS. Pendidikan IPS membiasakan peserta didik sensitip gender dapat bergerak terus melalui motivasi sosial pada anggota masyarakat maupun pada anggota keluarga sampai terjadi perubahan sosial.

Hubungan keluarga telah mengubah bias gender dan tetap melakukan perubahan sosial hingga mencapai kesetaraan gender agar terjadi kebangkitan kembali wanita Indonesia. Berubahnya interaksi antar tingkah laku individu peserta didik yang sensitive gender potensial mempengaruhi budaya maju yaitu diantaranya kesetaraan gender. Perubahan sosial dari bias gender menjadi sensitive gender berpengaruh terhadap kebangkitan kembali wanita Indonesia. Anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berpendidikan IPS dapat mendukung perubahan sosial dan melaksanakan kesetaraan gender untuk kebangkitan kembali wanita Indonesia. Pendidikan IPS akan dapat menghasilkan para aktivis gender, pendukung persamaan derajat dan pelaksana kebangkitan kemabali wanita Indonesia, yang semua diperlukan dalam proses perubahan sosial yang diinginkan oleh wanita Indonesia. Lembaga pendidikan sebagai proses perubahan sosial yang menghasilkan kebangkitan kembali wanita Indonesia.

---

<sup>14</sup> Rubin, Hebert J and Irene S Rubin, *Community Organizing and Development* (Canada: Maxmillan, Inc1992), 191.

### **3. Kembangkitan Kembali Wanita Indonesia**

Kepentingan nasional dengan kebangkitan kembali wanita Indonesia setiap periode berubah secara normal dan berkelanjutan menurut arah tingkat kehidupan sosial. Perubahan sosial pada gender adalah normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda di barengi tingkat kehidupan sosial dengan berbagai percepatan sensitip gender. Untuk meninggalkan kebodohan kaum wanita dengan mengubah definisi peran di dalam angkatan kerja. Gerakan wanita modern terlibat dalam suatu perjuangan untuk mengubah definisi peran yang telah ditentukan oleh revolusi industry, dan dalam pengertian ini, gerakan itu merupakan sebagian dari gerakan besar sejarah yang membawa wanita Indonesia keluar dari kekangan tradisional. Hari-hari wanita sebagai semacam minoritas di dalam kerja yang sudah berlalu. Wanita tanpa anak lebih mungkin bekerja dibandingkan laki-laki. Kebangkitan kemabali wanita Indonesia, benar-benar timbale balik dengan struktur kehidupan keluarga yang memiliki kesetaraan gender.

Wanita Indonesia dapat beradaptasi pada keesaan ciptaan potensi wanita yang tidak terbatas dalam mengubah bentuk dunia yang lebih baik. Abad baru memilikiakarnya dalam potensi manusia dan bahwa itu ada kaitannya dengan kesadaran kompleks dari keesaan ciptaan potensi manusia yang tidak terbatas, dan kemungkinan mengubah bentuk dirinya dan dunia ini ke dalam bentuk yang lebih baik.<sup>15</sup> Mobilisasi gerakan wanita yang dimulai dari peserta didik yang memiliki motivasi sosial mengarahkan pendukung pasif ke dalam partisipasi aktif yang akan bermanfaat untuk membawa perubahan sosial menjadi transformasi sosial. Perubahan sosial pada gender menjadikan potensi wanita Indonesia mampu bangkit kembali dengan kesetaraan gender yang lebih baik.

Mengubah kepemimpinan dengan kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah dalam melakukan perubahan sosial pada gender menjadi transformasi sosial dengan kebang-

---

<sup>15</sup> Naisbitt John dan Patricia Aburdene, *Megatren 2000: Sepuluh Arah Baru Tahun 1990-an* (Jakarta: Binarupa aksara diterjemahkan oleh Budijanto, 1990), 264.

kitan kembali wanita Indonesia. Transformasi sebagai sebuah proses perubahan dalam kaitannya dari sebuah studi sosial.<sup>16</sup> Transformasi sebagai proses perubahan masyarakat dengan perubahan struktur system sosial yang proses perubahan masyarakat ada laitanya dengan pendidikan IPS. Pendidikan IPS memberikan *Hidden curriculum* kesadaran gender dengan tujuan akan terdapat perubahan sosial pada gender yang berkelanjutan hingga transformasi sosial yang sensitif gender dapat menjadikan kebangkitan kembali wanita Indonesia.

### III. Simpulan

Program pendidikan IPS di sekolah seyogyanya diorganisasikan bukan dalam bentuk pembelajaran ilmu sosial yang terpisah-pisah, tetapi diorganisasikan kepada *closed areas* atau masalah-masalah yang tabu dalam masyarakat, seperti tentang *gender*, patriotisme isu tentang seks, ras dan lain-lain yang biasanya penuh dengan prasangka, ketidaktahuan, mitos, dan kontroversi, untuk diubah ke arah yang bersifat refleksi rasional. Dengan cara itu pendidikan IPS mulai diarahkan kepada upaya guna melatih para siswa untuk mengambil keputusan mengenai masalah-masalah public yang bias gender. Kecenderungan pendidikan IPS untuk melatih proses pengambilan keputusan dengan ketrampilan *reflective thinking*.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman kehidupan, dan perkembangan pribadi siswa dapat menanamkan nilai dan sikap demokratis kepada para pemuda. Kesadaran siswa akan adanya persamaan hak azasi manusia dan persamaan derajat menjadikan mereka mengerti bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dan memiliki hak yang sama. Kesetaraan gender dapat diperoleh siswa dari sekolah yang mengajarkan IPS dengan metode kesadaran sosial.

Kesadaran sosial dalam proses pengambilan keputusan dengan ketrampilan *reflective thinking* yang dibiasakan dalam pembelajaran sesuai tradisi IPS dapat mempengaruhi perubahan siswa menjadi sensitif gender

---

<sup>16</sup> Ryadi Gunawan, *Transformasi Sosial Politik: Antara Demokrasi dan Stabilitas* (Yogyakarta; LKPSM, 1993), 228.

jika dijumpai substansi yang tidak sesuai dengan nilai dan sikap demokrasi. Pendidikan IPS menempatkan pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan “*civic responsibility and active civic participation*” sebagai salah satu esensinya selain esensi pengembangan kesadaran sosial yang berkenaan dengan visi tentang pengalaman kesetaraan gender, pemahaman kritis terhadap ilmu-ilmu sosial, pemahaman tentang manusia dalam konteks persatuan di dalam perbedaan, dan analisis kritis terhadap keadaan kehidupan masyarakat yang bias gender. Siswa sadar memiliki kemampuan sosial dan partisipasi sosial dapat merespon permasalahan-permasalahan yang diantaranya *bias gender* dengan melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial pada bias gender menuju kemangkitan kembali wanita Indonesia akan terjadi dengan sendirinya, apabila guru IPS menggunakan strategi belajar mengajar dengan kesadaran sosial. Pengembangan kesadaran akan adanya persamaan derajat dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dengan pendidikan IPS di sekolah. Pendidikan IPS mengajarkan ilmu-ilmu sosial dan kewarganegaraan dengan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT Dan Game Dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung, 1986.
- Crider, Andrew B, et all, *Psychology*. USA: Foresman and Company, 1983.
- Ryadi Gunawan, *Transformasi Sosial Politik: Antara Demokrasi dan Stabilitas*. Yogyakarta; LKPSM, 1993.
- Muhammad Dimiyati et all, *Islam dan Koperasi :Telaah Peran Serta Islam Dalam Pembangunan Koperasi*. Jakarta: Penerbit Kopinfo Koperasi Jasa Informasi, 1994.
- Naisbitt John dan Patricia Aburdene, *Megatren 2000: Sepuluh Arah Baru Tahun 1990-an*. Jakarta: Binarupa aksara diterjemahkan oleh Budijanto, 1990.
- Brameld Theodore, *Education As Power*. USA: Holt Rinehart and Winston, Inc, 1965.
- Parker, W and Jarolimek, J. *Citizenship and The Critical Role of The Social Studies*, Buletin NCSS No 72, 1984.
- House, Ernest R, *The Politics of Educational innovation*. USA: McClut Chan Publishing Corporation, 1974.
- Rubin, Hebert J. and Irene S Rubin, *Community Organizing and Development*. Canada: Maxmillan, Inc1992.
- Wronski, S P and Bragow, D H *Social Studies and Social Science A Fifty-Year perspective* , Washington, DC: Newark Street N.W, 1986.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Sapriya dan Udin S. Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan: Model Pengembangan Materi dan Pembelajaran* ,Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan-FPIPS, 2003
- Shaver J P, *Hand Book of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York; NCSS Macmillan Publishing Company, 1991
- Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial: Studi Perbandingan Remaja Suku Jawa Dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983
- Light, D et all, *Sociology*. New York: Alfred A Knop, 1990

